

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Rudianto (2013:44) menyatakan bahwa “Laporan Keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang mendasari angka-angka tersebut”. Menurut Kasmir (2016:7), “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dalam suatu periode tertentu”.

Sedangkan Munawir (2012:2) mengungkapkan pengertian laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari siklus akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam data keuangan perusahaan tersebut.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016: 10), tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis data dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.3 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Laporan Keuangan tahunan merupakan laporan yang sangat penting. Menurut Brigham dan Houston (2009:45), “Informasi yang terkandung dalam laporan tahunan dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan deviden dimasa depan”. Oleh karena itu, para investor biasanya sangat tertarik dengan laporan keuangan, karena dapat membantu memprediksi *return* yang akan diperoleh oleh para investor dimasa yang akan datang.

Menurut Brigham dan Houston (2009:45), laporan keuangan tahunan menyajikan lima laporan keuangan, yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan
Laporan posisi keuangan menggambarkan posisi suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Neraca dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebelah kiri untuk menyajikan aset yang dimiliki perusahaan. Sisi sebelah kanan menyajikan kewajiban dan ekuitas perusahaan yang mencerminkan klaim terhadap aset.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi merupakan laporan yang meangkum pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi, biasanya satu kuartal atau satu tahun. Penjualan bersih disajikan pada bagian atas laporan, sedangkan laba bersih tersedia bagi pemegang saham biasa. Laba dan dividen per saham disajikan pada bagian bawah laporan. Laba per saham disebut “garis bawah”, dan menunjukkan seluruh pos dalam laporan laba-rugi, EPS biasanya merupakan pos terpenting bagi pemegang saham.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada posisi keuangan. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali dikombinasikan dengan laporan laba-rugi yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang dampak aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan suatu perusahaan pada arus kas sepanjang periode akuntansi.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab –penyebabnya.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi dengan menggunakan laporan keuangan. Dalam pembahasan laporan akhir ini, terdapat dua bentuk laporan keuangan yang akan digunakan, yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja

Menurut Wibowo (2016: 7), Kinerja Keuangan adalah tentang melakukan pekerjaan dari hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut.

Menurut Fahmi (2018: 2), Kinerja adalah hasil yang diperoleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat profit oriented dan non oriented yang dihasilkan selama satu periode waktu.

Sedangkan menurut Rismawati dan Mattalata (2018: 2), Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu perusahaan atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional.

Berdasarkan pengertian kinerja menurut para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu operasional.

2.2.2 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013: 189), “Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.”

Sanjaya Surya (2018: 282) mengungkapkan, kinerja keuangan adalah tingkat kesuksesan yang dicapai oleh perusahaan sehingga memperoleh hasil pengelolaan keuangan yang baik.

Menurut Rengganis Oktalia *et al* (2020: 120), mengungkapkan bahwa, Kinerja keuangan yaitu tercapainya suatu prestasi dari perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan maka dengan prestasi, suatu perusahaan bisa menunjukkan bagaimana kinerjanya.

Berdasarkan pengertian kinerja keuangan menurut para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah diperoleh suatu perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dan potensi perkembangan perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.2.4 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013: 188), manajemen memanfaatkan pengukuran kinerja keuangan untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui permotivasi karyawan secara maksimal.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerjanya.

5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.3. *Economic Value Added* (EVA)

2.3.1 Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Brigham dan Houston (2009: 69) berpendapat bahwa, *Economic Value Added* (EVA) adalah suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun yang bersangkutan, dan sangat jauh berbeda dari laba akuntansi. EVA mencerminkan laba usaha yang tersisa setelah biaya dari seluruh modal, termasuk modal ekuitas, telah dikurangkan, sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa mengenakan beban untuk modal ekuitas.

Rudianto (2013: 217) mengungkapkan bahwa, *Economic Value Added* (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal bulan (atau rata-rata selama 1 tahun bila modal tersebut digunakan dalam menghitung tingkat pengembalian modal).

Hansen dan Mowen (2009: 585) berpendapat bahwa, *Economic Value Added* (EVA) adalah laba residu (laba operasi dikurangi pajak dikurangi dengan total biaya modal tahunan. Jika EVA positif, perusahaan telah menciptakan kekayaan. Jika negatif maka perusahaan telah menyia-nyiakan modal. Dalam jangka panjang hanya perusahaan-perusahaan yang menghasilkan modal atau kekayaan dapat bertahan.

Dari pengertian *Economic Value Added* (EVA) menurut para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Economic Value Added* (EVA) merupakan metode atau alat ukur kinerja keuangan perusahaan untuk mengukur tingkat pengembalian modal yang ditanamkan oleh investor atau pemegang saham dengan memperhitungkan biaya modal yang akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan apabila laba bersih setelah pajak lebih besar dari biaya modal.

2.3.2 Tujuan *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) memberikan pengukuran yang lebih baik atau nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, manajer yang menitik beratkan pada EVA dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Menurut Abdullah (2013: 142), tujuan penerapan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) diantaranya yaitu:

1. Dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal yang menggunakan nilai pasar berdasar pada nilai buku yang bersifat historis.
2. Perhitungan EVA juga diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah para pengguna laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

2.3.3 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Dalam menggunakan *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat ukur kinerja dan nilai tambah perusahaan, terdapat manfaat yang dapat diperoleh. Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA akan menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan *Economic Value Added* (EVA) para manajer akan berfikir dan juga bertindak seperti halnya pemegang saham, yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan baik.

Menurut Abdullah (2013: 142), manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan model EVA yaitu:

1. Penerapan model EVA sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai.
2. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA para manajer akan berfikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
3. EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya.

- EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modalnya. Kegiatan atau proyek yang memberikan nilai sekarang dari total EVA yang positif menunjukkan adanya penciptaan nilai dari proyek tersebut dan dengan demikian sebaiknya diambil, begitu juga sebaliknya.

2.3.4 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013: 224) kelebihan yang dimiliki EVA yaitu:

- EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dalam kepentingan pemegang saham dimana EVA digunakan sebagai ukuran operasional dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
- EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
- EVA dapat merupakan sistem manajemen yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakan sampai keputusan operasional sehari-hari.

Selain memiliki kelebihan, EVA memiliki kelemahan diantaranya menurut Rudianto (2013: 224) yaitu:

- Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perhitungan go public biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
- Analisis EVA hanya mengukur kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.3.5 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013: 218), cara untuk mengukur *Economic Value Added* adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - Capital Charge$$

Keterangan:

NOPAT = Laba Bersih Setelah Pajak - Pajak

Capital Charges = WACC x *Invested Capital*

NOPAT (laba bersih setelah pajak) dapat diketahui dalam laporan laba rugi yang tersedia pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan *Capital Charge* (biaya modal) dapat diketahui dilaporan posisi keuangan perusahaan di sisi passiva yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Menurut Tunggal (2008: 28), langkah-langkah untuk mengukur *Economic Value Added* (EVA) adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Menghitung *Net Operating After Tax* (Laba Bersih Setelah Pajak)

NOPAT adalah laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*finansial cost*) dan *non cash bookkeeping* entries seperti biaya penyusutan. NOPAT dihitung rumus sebagai berikut :

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*) seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya. *Invested Capital* dihitung rumus sebagai berikut:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang \& Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

Menurut Rudianto (2013: 227), “ Biaya modal adalah biaya yang harus dibayar oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan, baik dana yang berasal dari utang maupun dari pemegang saham”.

Dalam menghitung biaya modal, terdapat struktur modal yang terlibat. Struktur modal menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri dari utang dan modal sendiri. Jika utang sesungguhnya (realisasi) berada dibawah target, pinjaman perlu ditambah. Jika rasio utang melampaui target, maka saham dijual.

Menurut Margaretha (2011: 113-114), modal perusahaan terdiri dari dua komponen yaitu:

1) Modal Pinjaman

Modal Pinjaman, termasuk semua pinjaman jangka panjang yang diperoleh perusahaan. Pemberi dana umumnya meminta pengembalian yang relatif lebih rendah, karena mereka memperoleh risiko yang paling kecil atas segala jenis modal jangka panjang.

2) Modal Sendiri

Dana jangka panjang dari pemilik perusahaan (pemegang saham). Tidak seperti modal pinjaman yang harus dibayar pada tanggal tertentu di masa yang akan datang, modal sendiri diharapkan tetap dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Ada 2 (dua) sumber dasar dari modal sendiri yaitu saham preferen dan saham biasa yang terdiri dari saham biasa dan laba ditahan.

Biaya Modal (*Capital Charge*) dapat diketahui di laporan posisi keuangan perusahaan di sisi passiva yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. *Capital Charge* dihitung rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Charge} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

Sebelum mencari beberapa besarnya biaya modal, maka harus mencari WACC terlebih dahulu menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

a. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Biaya modal setelah pajak dapat dihitung berdasarkan biaya untuk masing-masing sumber dana yang disebut biaya modal individual. Biaya modal individual tersebut dihitung satu per satu untuk tiap jenis modal. Namun, apabila perusahaan menggunakan beberapa sumber modal maka biaya modal yang dihitung adalah biaya rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital* disingkat WACC). Dihitung rumus sebagai berikut:

$$\text{WACC} = \{(D \times R_d) \times (T - \text{Tax}) + (E \times R_e)\}$$

Keterangan:

D = Tingkat Modal dari Utang (Debt)

R_d = *Cost of Debt* (beban utang)

Tax = Tingkat Pajak

E = Tingkat Modal dari Ekuitas (modal)

R_e = *Cost of Equity* (tingkat kembalian)

Untuk menghitung WACC suatu perusahaan dapat menggunakan yaitu sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1) Tingkat Modal dari Utang | $= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$ |
| 2) <i>Cost Of Debt</i> | $= \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$ |
| 3) Tingkat Pajak | $= \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$ |
| 4) Tingkat Modal dari Ekuitas | $= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$ |
| 5) <i>Cost Of Equity</i> | $= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ |

b. Setelah menghitung WACC dan *Invested Capital*, selanjutnya dapat menghitung *Capital Charge*.

3. Menghitung *Economic Value Added* (EVA). Dihitung rumus sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

2.3.6 Tolak Ukur *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013: 222), hasil kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran metode *Economic Value Added* (EVA) dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori sebagai berikut :

1. Nilai $\text{EVA} > 0$
Hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis. Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Perusahaan juga mampu menghasilkan tingkat pengembalian laba operasi melebihi biaya modal sehingga mengalami peningkatan nilai EVA yang positif.
2. Nilai $\text{EVA} = 0$
Hal ini menunjukkan posisi titik impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada pemilik dana baik kreditur maupun pemegang saham perusahaan. Perusahaan pula tidak mengalami kemunduran maupun kemajuan secara ekonomi.
3. Nilai $\text{EVA} < 0$

Hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai ekonomis bagi perusahaan, karena perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal sehingga mengalami penurunan nilai EVA.